

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mutu pendidikan merupakan bahan perbincangan yang selalu menarik dibicarakan tidak hanya oleh pakar pendidikan, tetapi juga dikalangan masyarakat luas. Terlebih lagi mutu pendidikan IPA karena IPA merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang banyak memberikan sumbangan terhadap perkembangan teknologi dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat. Oleh karena itu penguasaan terhadap IPA khususnya fisika perlu ditingkatkan.

Dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, diperlukan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang dikenal sebagai kurikulum. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) disebutkan bahwa kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya yang mendukung pengembangan kompetensi peserta didik. Pengalaman tersebut dapat terwujud melalui proses belajar mengajar yang menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

Pada dasarnya salah satu tujuan pendidikan IPA khususnya fisika adalah mengantarkan siswa pada penguasaan konsep-konsep fisika dan saling

keterkaitannya, serta mampu menggunakan metode ilmiah yang dilandasi sikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidikan fisika bukan menjadikan siswa hanya sekedar tahu dan hafal tentang konsep-konsep melainkan harus menjadikan siswa untuk mengerti dan memahami konsep-konsep tersebut, yang merupakan bagian dari menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006)

Sebelum penulis paparkan kondisi siswa, maka perlu diketahui terlebih dahulu bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA Fisika kelas VIII di MTs Syamsul 'Ulum Kota Sukabumi sudah di mulai pada tahun ajaran baru atau semester I walaupun berdasarkan SK KD pembelajaran IPA Fisika kelas VIII dilaksanakan pada semester II, hal ini berdasarkan kebijakan Yayasan dan Lembaga pengelola yaitu MTs. Pembelajaran Fisika pada tingkat SMP/MTs walaupun dipadukan menjadi IPA Terpadu dengan seorang guru pengajar, namun di MTs Syamsul 'Ulum Kota Sukabumi setiap bidang studi Fisika, Biologi dan Kimia masing-masing dipegang oleh guru yang berbeda.

Dalam setiap pembelajaran, seorang guru tentu mempunyai keinginan dan harapan agar siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dibuatnya. Tetapi dalam kenyataannya tidak semua siswa dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan harapan tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di MTs Syamsul 'Ulum Kota Sukabumi, didapatkan beberapa temuan yaitu diantaranya prestasi belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran fisika masih rendah.

Hal ini dapat dilihat dari data nilai ulangan harian fisika siswa kelas VIII B pada aspek kognitif dalam skala 10-100. Nilai terendah yang dicapai siswa adalah 37 dan nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 78 serta nilai rata-rata yang dicapai siswa 58. Adapun jumlah siswa yang nilainya mencapai standar KKM ada 12 siswa dari 28 siswa.

Rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa disebabkan karena siswa mengalami kesulitan memahami konsep-konsep fisika serta kurangnya variasi pembelajaran yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian dan dari angket respon siswa terhadap pembelajaran fisika (lampiran). Dalam proses pembelajaran guru kebanyakan menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran yang paling sering dilakukan bersifat teacher centre, hal ini mengakibatkan siswa kurang aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan-pengetahuan yang telah dimilikinya dan juga siswa kurang terlibat dalam diskusi atau belajar berkelompok yang menuntut siswa secara bersama-sama dalam hal belajar dan bertanggungjawab terhadap teman sekelompoknya dan dirinya sendiri. Berdasarkan diskusi dan refleksi bersama antara peneliti dan guru bidang studi, disimpulkan bahwa akibat dari permasalahan tersebut diatas maka prestasi belajar siswa kelas VIII B yang berjumlah 28 orang pada ulangan harian rendah, dengan ketuntasan klasikal 42% dimana hanya 12 siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimum 60 yang telah ditetapkan sekolah.

Hal ini menggambarkan bahwa prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran fisika dianggap belum memuaskan (belum tuntas). Karena jika dilihat dari nilai ulangan harian, nilai rata-rata siswa kelas VIII B sebesar 58 masih

berada di bawah standar ketuntasan belajar maksimum (SKBM) yaitu 60 pada skala 10-100

Kemampuan guru untuk meningkatkan prestasi belajar fisika merupakan aspek yang penting bagi siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) yang dipandang akomodatif bagi peningkatan prestasi belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe yang salah satunya adalah tipe *Number Head Together* (NHT). Model kooperatif tipe NHT adalah salah satu teknik pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling memberikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat (Lie, 2005). Pembelajaran kooperatif tipe NHT ini berbeda dengan kerja kelompok biasa, karena pada umumnya kerja kelompok biasa didominasi oleh siswa yang pandai, sedangkan pada pembelajaran kooperatif tipe NHT pembentukan kelompok dilakukan secara heterogen, yakni terdiri atas sekelompok siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda (pandai, sedang dan kurang) serta tujuan kelompok bukan hanya menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru akan tetapi memastikan setiap anggota kelompoknya memahami dan menguasai tugas yang diterimanya secara bersamaan. Pada model kooperatif tipe NHT ini siswa sebagai anggota kelompok dituntut aktif dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran dan dalam pembelajaran inipun diciptakan ruang belajar yang mendorong terjadinya saling kebergantungan positif diantara anggota kelompok yang pandai dengan siswa yang pencapaiannya lambat sehingga pencapaian kelompok menjadi meningkat.

Banyak penelitian dilakukan terkait dengan penerapan model kooperatif dalam pembelajaran. Penelitian tersebut diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2004) yang menemukan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar pada aspek ingatan (C1) sebesar 69,59% dan pemahaman (C2) sebesar 70,75 %. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe NHT sangat baik diterapkan dalam pembelajaran fisika

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian mengenai **“Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Fisika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Pada Siswa Kelas VIII B MTs Syamsul 'Ulum Kota Sukabumi Tahun Pelajaran 2009/2010”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan?”

C. Batasan Masalah

1. Prestasi belajar dalam penelitian ini meliputi jenjang C1 (hapalan), C2 (pemahaman), C3 (aplikasi), dan C4 (menganalisis).
(Bloom, dalam Makmun, 2002).

2. Ketuntasan belajar kognitif siswa ditentukan berdasarkan standar KKM yang telah ditetapkan yaitu KKM 60 untuk ketuntasan individu dan 80% untuk ketuntasan klasikal.

D. Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah yang akan digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT, materi pembelajaran dirancang untuk pembelajaran kelompok dan dapat meningkatkan prestasi belajar. Dengan menggunakan LKS dan perangkat pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan model pembelajaran NHT. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa bekerja secara bersama-sama dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan materi. Siswa saling membantu satu sama lain untuk memahami materi pelajaran, sehingga setiap anggota kelompok dapat memahami materi pelajaran secara tuntas.

Menurut Lie (2002), adapun tahap-tahap model pembelajaran kooperatif tipe NHT terdiri dari 6 tahap sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
2. Menyajikan informasi.
3. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
5. Evaluasi.
6. Penghargaan

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

- a. Bagi guru : dengan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat menjadi masukan berharga dalam memperluas pengetahuan dan wawasan serta pengalaman mengenai model pembelajaran yang berdasarkan pada pembelajaran kooperatif tipe NHT, sehingga dapat diterapkan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah.
- b. Bagi siswa : diharapkan agar siswa merasa dirinya mendapatkan perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, jawaban, ide, gagasan dan pertanyaan. Siswa juga dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok. Mendapatkan pengalaman pembelajaran kooperatif yang memudahkan siswa dalam memahami materi. Hasil penelitian ini dapat memperbaiki cara berfikir dan belajar sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif. Selain itu untuk menambah pengalaman belajar siswa serta memberikan variasi pelaksanaan dikelas sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa.

- c. Bagi sekolah : hasil penelitian ini akan memberikan sumbangsih pemikiran dan pengalaman baik pada sekolah dalam rangka perbaikan proses pembelajaran.
- d. Bagi peneliti : penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, pengetahuan berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

